

**Perspektif Makna Foto Tunggal “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera”  
karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro**

**Fauziyyah Sitanova**

**Universitas Mercu Buana**

**[Sita.nova@mercubuana.ac.id](mailto:Sita.nova@mercubuana.ac.id)**

**ABSTRAK**

Dalam perjalanannya, teknologi memudahkan suatu peristiwa dapat digambarkan dengan cepat melalui medium kamera yaitu fotografi dan videografi. Suatu gambar dapat menjadi pesan yang diberikan oleh komunikator untuk komunikan, pesan visual yang diberikan merupakan simbol-simbol yang syarat akan makna. Perspektif akan suatu kejadian dapat direpresentasikan melalui karya fotografi. Perspektif masing-masing individu mengenai suatu karya foto akan diperoleh secara beragam berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Karya foto tunggal dengan judul “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera” karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro menjadi objek dalam penelitian ini. Menggunakan metode etnofotografi dengan teknik analisis dokumentasi yang didukung dengan wawancara untuk memperkuat perspektif visual. Karya foto tersebut mendapat penghargaan bergengsi dari *World Press Photo*, kategori foto tunggal mewakili benua Asia Pasifik dan Oceania dari 6 benua yang turut serta. Mas Agung Wilis Yudha Baskoro berusaha mendeskripsikan suatu informasi mengenai dampak dari kegiatan penambangan nikel di pulau Halmahera. Suatu foto memiliki satu tujuan tertentu bagi pembuatnya. Namun ketika karya foto sebagai suatu pesan diterpa oleh individu lainnya, terjadi keragaman makna berdasarkan perspektif yang dimiliki.

Kata Kunci: Perspektif Fotografi; Makna Visual; Komunikasi Visual

**ABSTRACT**

In its development, technology has enabled events to be rapidly captured through camera-based media, namely photography and videography. An image can function as a message conveyed by a communicator to a communicant, in which the visual message consists of symbols that are rich in meaning. Perspectives on daily event can be represented through photographic works. Each person's perspective on a photographic work is interpreted diversely, shaped by their respective knowledge and experiences. The single photograph entitled “*The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island*” by Mas Agung Wilis Yudha Baskoro serves as the object of this study. This research method an ethnophotographic approach, utilizing documentation analysis techniques supported by interviews to strengthen the visual perspective. The photograph received a prestigious award from World Press Photo in the Single Photo category, representing the Asia-Pacific and Oceania region among participants from six continents. Through this work, Mas Agung Wilis Yudha Baskoro seeks to convey information regarding the impacts of nickel mining activities on Halmahera Island. A photograph is created with a specific intention by its maker; however, when a photographic work functions as a message received by different peoples, a diversity of meanings emerges based on the viewers' perspectives.

Kata Kunci: Photograph Perspective; Visual Codes; Visual Communication

## PENDAHULUAN

Fotografi menjadi perjalanan dokumentasi yang representatif. Kegiatan didalamnya menjadi bukti suatu fakta akan realitas yang dapat mengisyaratkan suatu makna tersirat. Dibalik karya fotografi, terdapat seorang fotografer sebagai subjek yang dapat menginformasikan, merekam realitas serta saksi atas momen kehidupan.

Dalam perjalanan dari zaman ke zaman, teknologi memudahkan suatu peristiwa dapat digambarkan dengan cepat melalui karya fotografi dan juga dapat lebih cepat disebar luaskan melalui jaringan internet. Suatu peristiwa di tempat yang sulit dikunjungi orang sekalipun, akan mudah diketahui masyarakat luas di dunia digital.

Fotografer sebagai saksi suatu momen kehidupan, dapat menjadi subjek untuk mengkritisi suatu kejadian. Melalui karya fotonya, perspektif akan suatu kejadian dapat direpresentasikannya. Penyusunan objek visual disekitarnya dibentuk melalui pendekatan-pendekatan terhadap objek disekelilingnya, hal tersebut memberikan pengetahuan serta pengalaman yang mendalam untuk membuat suatu perspektif melalui karya foto.

Salah satu karya foto esai milik seorang fotografer Indonesia bernama Mas Agung Wilis Yudha Baskoro memberikan perspektif mengenai isu lingkungan di pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Hasil karya fotonya yang berjudul “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera” salah satu dari bagian foto esainya mendapatkan penghargaan kompetisi bergengsi *World Press Photo* dengan kategori foto tunggal mewakili kawasan Asia Tenggara dan Oseania yang merupakan hasil pengajuan liputan investigative China Global South Project.

Mas Agung Wilis Yudha Baskoro merupakan pembuat karya foto “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera”, ia adalah seorang fotojurnalis, antropolog, dan fotografer dokumenter asal Indonesia yang berbasis di Jakarta, Indonesia. Ia memiliki minat khusus pada krisis lingkungan dan isu-isu sosial budaya. Ia sering bekerja untuk kantor berita internasional, media

massa, publikasi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Melalui karya foto tersebut, Ia meraih penghargaan kompetisi bergengsi *World Press Photo* dengan kategori foto tunggal mewakili benua Asia Pasifik dan Oceania dari 6 benua yang turut serta. Enam benua tersebut terdiri dari benua Afrika, Asia Pasifik dan Oceania, Eropa, Amerika Utara dan Amerika Tengah, Amerika Selatan dan Amerika Barat, Asia Tengah dan Asia Selatan. Setiap karya memperlihatkan isu global melalui perspektif fotografer perwakilan dari negara asalnya

*World Press Photo* adalah organisasi nirlaba independen yang memperjuangkan kekuatan fotojurnalisme dan fotografi dokumenter untuk memperdalam pemahaman tentang kompleksitas dunia, mendorong dialog, dan menginspirasi tindakan. Didirikan di Belanda pada tahun 1955. Kontes tahunan dan pameran tematik WPP menjangkau jutaan orang di lebih dari 80 lokasi di seluruh dunia setiap tahun, dan karya daringnya menjangkau jutaan orang lainnya.

Selain dibagikan melalui situs web resmi *World Press Photo*, foto tersebut juga mendapat kesempatan untuk tur foto global bersama 46 fotografer peraih penghargaan dari 6 global regions di 60 lokasi berbagai belahan dunia, salah satunya berlokasi di Erasmus Huis, Kedutaan Belanda, Jakarta, Indonesia.



**Gambar 1. Pengunjung melihat pameran World Press Photo, Jakarta**



**Gambar 2. Karya Foto Dampak Penambangan Nikel di pameran World Press Photo, Jakarta**

Berdasarkan karya foto dengan judul “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera” oleh Mas Agung Wilis Yudha Baskoro, analisis dilakukan dengan menggunakan metode etnofotografi, mengkaji makna simbolis dari unsur-unsur dalam foto yang berkaitan dengan kondisi lingkungan Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Foto tersebut menampilkan para pekerja tambang, beberapanya terlihat duduk berdesakan di belakang mobil bak dekat area smelter nikel dengan latar belakang asap pabrik smelter serta kondisi sekitar yang tergenang air.

Menurut Yuyung Abdi (2012) etnofotografi adalah penggunaan fotografi sebagai metode untuk menganalisis budaya, kehidupan, aturan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, di mana substansi dari foto lebih penting daripada sisi artistiknya. (Arizal, 2021)

Karya foto yang dianalisa dapat diakses secara luas di situs website resmi *WPP (World Press Photo)* serta dibagikan diberbagai artikel media pemberitaan dan diberberapa sosial media. Selain mendapatkan penghargaan foto, karya tersebut mendapat kesempatan tur pameran global bersama 46 fotografer peraih penghargaan dari 6 global regions di 60 lokasi berbagai belahan dunia, salah satunya berlokasi di Erasmus Huis, Kedutaan Belanda, Jakarta, Indonesia.

Analisis ini menggunakan teknik analisis dokumentasi, biasa digunakan dalam etnografi dan komunikasi. Etnografi dan komunikasi menjadi bagian dari etnofotografi. Dimana suatu karya foto yang berkaitan dengan isu lingkungan dapat menjadi pesan yang syarat makna, dengan menekankan visualisasi dalam memahami fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Teknik analisis dokumentasi merupakan kegiatan menganalisis dokumen yang berbentuk tulisan atau artifak. Penelitian-penelitian dengan sumber data berupa teks, buku, koran, iklan dan sejenisnya merupakan bahan-bahan yang dianalisa peneliti. Penelitian media atau naskah, misalnya membutuhkan teknik pengumpulan data jenis ini. (Anshori, 2017)

Teknik analisis dokumentasi juga didukung dengan teknik wawancara untuk memperkuat perspektif visual. Wawancara dilakukan kepada informan yang terpapar langsung dengan karya foto tersebut. Informan pertama merupakan pembuat karya foto, Mas Agung Wilis Yudha Baskoro. Informan kedua berasal dari pewarta foto jurnalistik media Antara, Adimaja. Informan ketiga berasal dari pengunjung tur pameran foto di Jakarta.

Analisa tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana perspektif makna karya foto Mas Agung Wilis dengan judul foto “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera”. Bagaimana tujuan dari makna foto tersebut disampaikan oleh pembuat karya, serta bagaimana perspektif dari khalayak yang menerima pesan setelah melihat foto tersebut baik di dunia digital maupun secara langsung di tur pameran foto global *WPP (World Press Photo)*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perspektif Makna Fotografi

Manusia membuat gambar untuk membantunya mendokumentasi suatu peristiwa-peristiwa yang penting, selain itu juga untuk melestarikan suatu hal agar dapat di lihat Kembali. Seseorang membuat gambar untuk mengartikulasikan dan mengonseptualisasikan gagasan tentang fenomena yang dialami atas lingkungan dan dunia. (Harsanto, 2019)

Foto adalah gambar yang dibuat oleh kamera dengan melalui proses fotografi, melukis dengan cahaya yaitu perekam bayangan ke dalam daerah negative film. Pada perkembangan fotografi sekarang menggunakan *memory flash*, salah satunya *CF (contact flash)*, *MMC (multi media card)*, dan lain sebagainya, sebagai media penyimpanan gambar yang direkam setelah melalui proses mekanis. (Vera, 2022)

Pernyataan Scott mengenai kelebihan gambar adalah bahwa gambar tidak hanya sebagai gambaran nyata dari suatu realitas, melainkan juga sebagai konstruksi realitas yang dapat memperjelas, mempermudah pemahaman, dan meningkatkan daya ingat (retensi) terhadap pesan yang disampaikan. (Vera, 2022)

Terlepas dari tujuan pribadi seseorang atau dari fotografi itu sendiri, individu dapat memulai perjalanan dengan memahami



pentingnya dan bernilainya gambar sebagai yang mendasar, karena gambar memungkinkan seseorang untuk merenungkan subjek pada waktu tertentu. Ini adalah batasan yang sangat tidak dinamis, tetapi statis dalam waktu dan ruang yang memberikan gambar sebagai kekuatan. Terlepas dari tujuannya, seseorang membuat foto karena kata-kata tidak selalu dapat memberikan cara yang memuaskan untuk menggambarkan dan mengekspresikan ide tentang dunia. Gambar adalah komentar, ungkapan, dan yang paling penting adalah ingatan. Apa dan bagaimana kita mengingat, membentuk pandangan dunia kita, dan foto-foto dapat memberikan stimulus untuk menyatukan memori seseorang.(Harsanto, 2019)

Fotografi mempunyai kemampuan tinggi untuk merepresentasikan objek secara detail, perspektifis, dan terkesan realistik, fotografi juga mempunyai kesempatan untuk menangkap momen kehidupan yang kadang terlewat dari pengamatan mata manusia. Dari kemampuan dan fasilitas yang tersedia dari alat itu, fotografi banyak dimanfaatkan untuk berbagi keperluan komunikasi visual, baik yang menyangkut tujuan untuk meyakinkan suatu fakta maupun untuk menimbulkan suasana kejiwaan tertentu kepada pengamatnya.(Purnama, 2020)

Sebuah foto mungkin penuh teka-teki, atau memungkinkan pemirsa mengakses sesuatu yang luar biasa yang tidak dapat dirasakan atau dipahami dengan cara lain. Fotografi sebagai percakapan di antara fotografer, subjek, dan penonton. Selama percakapan seperti itu tidak hanya bertukar kata-kata tetapi juga merumuskan makna berdasarkan konteks bagaimana kata-kata diucapkan, kepada siapa mereka berbicara, bahasa tubuh, dan lingkungan di mana percakapan berlangsung.(Harsanto, 2019)

Pemaknaan adalah proses memberi makna pada pesan dalam berbagai bentuk. Pemaknaan dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun melalui media. Pemaknaan tentunya melibatkan semua pihak (*actor*) dalam komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan maksud dari pesan yang disampaikan.(Vera, 2022)

### **Simbol sebagai Alat Komunikasi**

Pesan tentu saja disampaikan melalui simbol bahasa dan non-bahasa. Persepsi akan dapat dibentuk, apabila seseorang memahami

simbol-simbol tersebut sehingga menghasilkan pesan yang telah diduga. Komunikasi manusia tidak akan berlangsung dengan baik apabila simbol Bahasa tidak dipahami.(Anshori, 2017)

Selain makna yang dapat dipahami oleh penerima pesan, terdapat beberapa hal mengenai komunikasi efektif yang berada dalam diri manusia itu sendiri. Lima Hukum Komunikasi Efektif, yaitu *Respect, empathy, audible, clarity, dan humble* disingkat *reach* yang berarti merengkuh atau meraih. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi sosial budaya, yakni sebagai Upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif.(Aw, 2010)

### **Etnografi dan Fotografi**

Setelah adanya penemuan optik yaitu kamera, manusia dapat bercerita melalui momen yang ia rekam, baik visual maupun audio dan visual. Manusia menemukan bahwa ia dapat memproyeksikan sesuatu yang sangat realistis ke dalam ruang secara visual dan disebut dengan fotografi. Melalui fotografi orang tidak perlu lagi belajar melukis untuk dapat bercerita mengenai suatu benda atau objek yang berada di lokasinya. Inilah yang menjadi kelebihan fotografi dibandingkan dengan seni lukis yaitu dapat menggambarkan realita secara lebih baik dalam waktu yang lebih singkat pula.(Purnama, 2020)

Dari tinjauan linguistik, etnofotografi merupakan perpaduan antara etno dan fotografi. Sebagai sebuah metode, etnofotografi merupakan kerja etnografi yang menggunakan medium fotografi untuk menunjang kerja dalam pengumpulan data untuk bahan analisis. Dengan demikian penggunaan materi fotografi menjadi bahan utama untuk beretnografi. (Purnama, 2020)

Elizabeth Edwards (Edwards, 2024) adalah yang menyatakan bahwa etnofotografi memunculkan suatu ruang perpotongan antara ekspresi artistic dan dokumentasi etnografi. Dalam sebuah etnofotografi, dapat dibaca sebagai suatu ekspresi keindahan dari sang pembuat dan objek fotonya, namun juga memuat suatu bentuk dokumentasi atas apa yang tertangkap di dalamnya.(Susanto et al., n.d.)

Dalam etnografi komunikasi, lambang, symbol, dan grafis merupakan dimensi kajian tak terpisahkan dari sistem komunikasi sebuah masyarakat. Komunikasi

merupakan peristiwa berlangsungnya penggunaan lambang dan symbol tersebut.(Anshori, 2017)

Pesan tentu saja disampaikan melalui simbol bahasa dan non-bahasa. Persepsi akan dapat dibentuk, apabila seseorang memahami simbol-simbol tersebut sehingga menghasilkan pesan yang telah diduga. Dalam konteks ini, kita memahami bahwa pesan tak mungkin ada tanpa dibungkus symbol, sementara simbol tak mungkin kosong atau tidak bermakna (pesan). Pada titik ini kita melihat hubungan simbol dan persepsi dalam Bahasa juga komunikasi.(Anshori, 2017)

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnofotografi. Dalam penelitian ini, etnofotografi digunakan sebagai metode untuk menangkap dan menginterpretasikan nilai-nilai krisis lingkungan melalui karya foto, dengan menekankan pentingnya visualisasi dalam memahami fenomena sosial dan lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Pada dokumen kita dapat mengkaji nilai, kepercayaan, sikap, pemikiran, atau tradisi pada waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok masyarakat. Seorang peneliti media dapat memperoleh banyak aspek penelitian dari sebuah koran atau majalah, baik sikap, Bahasa, kekerapan, struktur, *frame*, isi dan dokumentasi. (Anshori, 2017)

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dokumentasi dari sebuah karya foto “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera” didukung dengan wawancara untuk memperkuat perspektif visual dari foto tersebut.

Informan berkaitan langsung sebagai pembuat karya, pewartafoto dan masyarakat umum yang terpapar langsung dengan karya foto Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera. Dari informan, dapat memperkuat analisis berdasarkan perspektif makna nilai-nilai yang terungkap dalam foto tersebut. Beberapa pandangan mungkin akan berbeda sebab pengetahuan serta pengalaman yang tidak bersinggungan langsung dengan kondisi realita pulau Halmahera, lokasi pengambilan gambar berlangsung. Namun perspektif dari sudut

pandang yang berbeda menjadi nilai makna yang tercipta akan sebuah pesan visual tersirat.

### PEMBAHASAN

Mas Agung Wilis Yudha Baskoro melakukan proses pengambilan gambar selama 10 hari dengan pembagian 5 hari di Halmahera Tengah dan 5 hari di Halmahera Timur. Ia melakukan peliputan khususnya di Morowali, Konawe Utara, dan Halmahera. Rencana peliputannya ia dapatkan setelah beberapa kali ia meliput krisis lingkungan akibat tambang nikel di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah.

Beberapa lokasi yang ia kunjungi memiliki alasan yang kuat, lokasi-lokasi tersebut merupakan lokasi terkait dengan kegiatan penambangan Nikel. Dalam wawancaranya, Mas Agung Wilis memberikan beberapa alasan pemilihan lokasinya.

“Morowali saya pilih karena pernah terjadi ledakan smelter PT.XYZ pada akhir Desember 2023. Peristiwa ini menjadi “perkenalan yang lebih serius” bagi saya dengan isu dampak penambangan nikel. Saya menemui tiga korban ledakan, serta berhasil mewawancarai dan memotret dua di antaranya. Hingga kini, kasus tersebut masih belum memiliki kejelasan hukum.”

“Konawe Utara dipilih karena merupakan lokasi tambang asosiasi terdekat dari Morowali. Kampung nelayan di kawasan ini telah terdampak bahkan hilang akibat aktivitas tambang. Banyak pekerja migran yang berinteraksi secara bebas di wilayah ini. Warga lokal pun beradaptasi dengan berjualan kebutuhan pekerja migran asal Tiongkok, bahkan sebagian sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Mandarin.”

“Halmahera menjadi penting karena kawasan tambang berada dekat dengan Goa Bokimoruru di Sagea yang telah ditetapkan sebagai salah satu situs cagar alam/geoheritage UNESCO. Pembukaan hutan untuk eksplorasi tambang menyebabkan deforestasi yang berujung pada banjir di desa-desa sekitar dan merusak kebun masyarakat. Selain itu, masyarakat adat O’Hongana Manyawa yang tinggal di Halmahera Timur kehilangan hutan yang merupakan

rumah dan sumber hidup mereka. Beberapa dari mereka bahkan pernah mengalami kriminalisasi.

Sebagai jurnalis, Mas Agung Wilis berusaha melakukan pendekatan yang maksimal kepada beberapa subjek terkait dengan objek liputannya untuk mendapatkan informasi dari berbagai sisi. Selain itu, liputannya ke beberapa tempat di Halmahera menjadikan karya foto “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera” memiliki makna yang kuat.

“Saya selalu memulai dari subjek yang ingin saya liput dan kisah yang ingin saya ceritakan. Saya membangun jejaring dengan teman-teman lokal, NGO setempat, penggiat lingkungan, serikat pekerja, serta berbaur langsung dengan masyarakat. Saya juga berupaya berkomunikasi dengan pihak perusahaan atau pabrik, karena sebagai jurnalis saya harus menyampaikan cerita dari dua sisi, meskipun dalam praktiknya sebagian besar tidak memberikan tanggapan atas pertanyaan saya.”

Dari hasil pendekatan yang telah dilakukan, terciptalah beberapa foto esai mengenai dampak penambangan nikel di Pulau Halmahera. Salah satu foto dalam foto esainya yang kemudian meraih penghargaan bergengsi *World Press Photo*. Penghargaan tersebut ditampilkan dalam situs resmi *World Press Photo*.



**Gambar 3. Karya Foto Dampak Penambangan Nikel di situs resmi WWP**

Momen dalam foto tersebut merupakan kegiatan pergantian shift pekerja di pabrik smelter nikel PT.XYZ, Halmahera Tengah. Foto direkam sekitar pukul 04.00 W.I.T. Mas Agung Wilis mendokumentasikan kehidupan dan cerita para pekerja tambang yang tetap bekerja meski harus menghadapi hujan, banjir, polusi, serta kondisi kerja yang jauh dari ideal. Foto ini merupakan bagian dari rangkaian cerita foto yang ia kerjakan tentang dampak penambangan

nikel di Morowali, Konawe Utara, dan Halmahera.

Terdapat tujuan dari pembuat karya foto mengenai makna yang disampaikan dalam foto tersebut, setelah foto itu dibagikan ke masyarakat luas, perspektif akan makna foto tersebut menjadi beragam. Dalam wawancaranya Mas Agung Wilis menjelaskan beberapa makna yang disampaikan dalam karya fotonya.

“Saat berada di lokasi, saya melihat langit yang tampak seperti *“iron sky”*. Dengan pengetahuan awam, saya menduga adanya kandungan zat berbahaya di udara akibat proses pembakaran di pabrik nikel. Di saat yang sama, para pekerja terus berdatangan tanpa menunjukkan rasa lelah, meskipun Weda diguyur hujan selama dua hari berturut-turut dan masih dalam proses pemulihan pascabanjir bandang sebulan sebelumnya.

Dalam momen tersebut, para pekerja saya lihat seolah berada di dalam sebuah “akuarium beracun” (*toxic aquarium*). Secara sadar, saya memosisikan cerobong asap sejajar dengan bak mobil pikap, serta memilih mobil dengan lampu neon berwarna ungu yang dalam pengalaman visual banyak dimaknai sebagai representasi zat asam atau tingkat keasaman tinggi.

Di sisi kanan bingkai, saya sengaja tetap menyisakan elemen tanaman hijau sebagai penanda bahwa “Halmahera” masih ada, meskipun sebagian besar bingkai telah didominasi oleh visual industri dan aktivitas pertambangan.”

Bukan hanya momen jalanan yang padat dengan kondisi langit berawan dan tanah tergenang air, namun juga mengisyaratkan makna sebuah semangat dari para pekerja pabrik yang tetap berangkat ke lokasi kerjanya walaupun kondisi hujan dan tergenang air. Sementara hujan yang turun diwilayahnya, airnya sangat mungkin bercampur kandungan zat kimia akibat emisi industri.

Selain membahayakan lingkungan, air hujan yang tercemar juga dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan manusia. Terpapar asam sulfat dan asam nitrat melalui air yang terkontaminasi dapat menyebabkan masalah pernapasan, iritasi kulit, dan bahkan masalah



kesehatan jangka panjang seperti penyakit paru-paru kronis. Dampak asap industri pada kebersihan air hujan adalah salah satu tantangan lingkungan global yang perlu diatasi. Upaya bersama dari industri, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk mengurangi emisi dan melindungi kualitas air hujan serta ekosistem yang bergantung padanya. Dengan tindakan yang tepat, kita dapat menjaga keseimbangan lingkungan dan mewariskannya kepada generasi mendatang. (Program Studi Biologi, 2023)

Dalam memahami fakta sosial, antropologi lebih menekankan kepada aspek “apa yang terjadi (*das sein*)”, dan bukan apa yang seharusnya (*das sollen*). Oleh karena itu, antropologi tidak bekerja untuk menilai namun lebih bertujuan untuk mendeskripsikan. Oleh karena itu, antropologi bukan hanya melihat apa yang tampak, tetapi memahami hukum sosial dibalik apa yang tampak. (Sudarma, 2014)

Tanaman hijau yang menjadi bingkai dikiri dan kanan foto dapat menjadi makna sebuah harapan akan lingkungan hijau yang harus terus terjaga di Pulau Halmahera. Dampak penambangan nikel menjadi salah satu tantangan lingkungan global yang harus segera diatasi. Menjadi upaya bersama untuk terus melindungi segala aspek kehidupan.

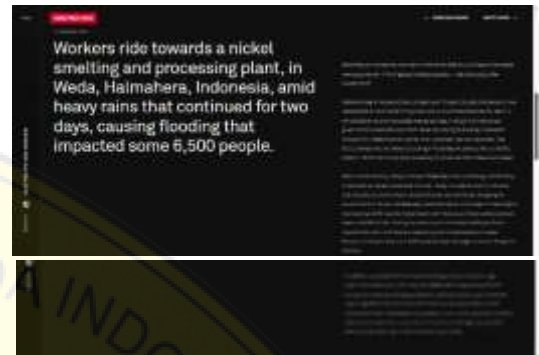
Terkait dengan kondisi yang terlihat dalam foto tersebut, beberapa daerah sekitarnya juga terdampak dengan kegiatan penambangan Nikel. Berdasarkan hasil pendekatannya kepada beberapa lapisan masyarakat, diperoleh informasi berikut;

“Masyarakat merasakan debu polusi yang sangat masif saat musim kemarau dan banjir bandang ketika musim hujan. Nelayan harus melaut lebih jauh untuk mendapatkan ikan. Ibu-ibu rumah tangga tidak lagi bisa menggunakan sungai untuk minum, mandi, dan mencuci. Masyarakat adat O Hongana Manyawa kehilangan hutan yang menjadi rumah mereka.

Masyarakat O Hangana Manyawa kerap difitnah sebagai pemburu satwa dilindungi, padahal sebagai masyarakat yang hidup dari hutan, “berburu untuk makan satu atau dua hari” sangat berbeda dengan “berburu untuk kepentingan kapitalisme”. Mereka juga

kehilangan lahan berkebun dan sering dianggap melanggar batas patok wilayah akibat praktik berkebun tradisional yang telah mereka lakukan secara turun-temurun.”

Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. (Spradley, 2006)



**Gambar 4. Tangkapan layar narasi foto Dampak Penambangan Nikel di situs resmi World press Photo.**

Dari karya foto tersebut, juga terdapat narasi yang Mas Agung Wilis tulis mengenai kegiatan lingkungan serta masyarakat yang terdampak dari kegiatan penambangan nikel di Pulau Halmahera. Dalam tulisannya, Ia menjelaskan bahwa penambangan nikel di Indonesia telah meningkat pesat dalam dekade terakhir, tujuannya untuk produksi baterai kendaraan listrik dan penyimpanan energi terbarukan.

Sebelum adanya kegiatan penambangan nikel, penduduk desa di sekitar Teluk Weda, Halmahera bergantung pada kegiatan perikanan dan pertanian seperti cengkeh, kakao, dan kelapa. Climate Rights International (CRI) melaporkan bahwa setidaknya 5.331 hektar hutan tropis telah ditebang di dalam konsesi pertambangan nikel di Halmahera (meskipun pihak yang bertanggung jawab mengklaim bahwa mereka menanam kembali banyak spesies pohon lokal). Penelitian menunjukkan bahwa deforestasi semacam itu menyebabkan banjir yang lebih lama dan lebih sering. (World Press Photo, 2024)

Sebelum salah satu karya foto Mas Agung Wilis meraih penghargaan, foto tersebut merupakan salah satu foto dari rangkaian foto esai, namun dalam kompetisinya mampu mendapat penghargaan sebagai foto

tunggal. Narasi yang dibuat, diperoleh berdasarkan penjelasan dari hasil liputan di beberapa lokasi yang memiliki kaitannya dengan penambangan nikel.

Foto esai mempunyai sifat yang sama dengan esai tulisan, yaitu mengandung opini dari suatu sudut pandang. Namun, dalam praktiknya mempunyai kekhasan karena foto esai di samping terdiri dari tulisan, juga terdiri dari foto yang merupakan elemen utama, sementara tulisan yang menyertai hanya pelengkap sifatnya. Maka konsekuensinya foto harus mampu menggantikan kata-kata sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto, terungkap sebagai naskah (Prasetya, 1996:52 dalam (Vera, 2022) ).

Setelah Mas Agung Wilis meraih penghargaan, menjadikan karya fotonya memiliki kesempatan lebih luas untuk dapat dilihat serta dimaknai masyarakat diberbagai belahan dunia.

Dari kesempatan tersebut, menuai harap dari Mas Agung Wilis, dalam wawancaranya tentunya ia berharap akan ada perubahan, namun hingga saat jurnal ini dibuat belum terlihat perubahan di level kebijakan. Ia sempat merasa tidak berguna, sampai akhirnya bertemu dengan seorang temannya dari Halmahera yang memberikan pesan bahwa kita harus terus bergerak untuk melakukan perjuangan.

Proses komunikasi memiliki tujuan. Tujuan instrumennya adalah menyampaikan pesan, sedangkan tujuan akhirnya adalah memengaruhi perilaku kendati dimaksudkan untuk memengaruhi perilaku, tetapi memengaruhi bukan berarti mengarahkan. Artinya, walaupun seorang komunikator bermaksud memengaruhi orang lain, supaya bisa bertindak sesuai dengan keinginannya, reaksinya bisa saja berlawanan, yaitu malah menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan keinginan si komunikator. Oleh karena itu, tujuan komunikasi adalah memengaruhi perilaku, tetapi hasil komunikasi tidak bisa ditetapkan secara kaku. Tetapi, dampak akhir dari komunikasi itu adalah lahirnya tatanan budaya baru.(Sudarma, 2014)

Ketika karya foto Mas Agung Wilis memenangkan kompetisi bergengsi dari World Press Photo, banyak media di luar maupun dalam negeri yang memuat artikel mengenai foto tersebut. Menjadi suatu

kebanggaan seorang anak bangsa dapat unggul dalam karyanya di kancah internasional bersama fotografer di berbagai benua. Mayoritas tanggapan di kolom komentar pada akun sosial media yang memposting ulang karyanya, terlihat ucapan selamat hingga memberikan kalimat dukungan



**Gambar 5. Tangkapan layar, komentar foto di sosial media Instagram**

Dari Beberapa komentar terlihat diberikan dengan menggunakan kalimat dukungan. Beberapa diantaranya menjelaskan mengenai fotografi, dan menjelaskan pengalamannya selama berada di daerah Maluku. Berdasarkan hal tersebut, komentar atau perspektif dapat muncul berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dbidang yang sama dengan apa yang terlibat dalam foto tersebut.

Selain komentar yang berisi kalimat dukungan, terdapat temuan belasan komentar yang berbeda pandangan dari kalimat dukungan yang diberikan mayoritas masyarakat digital. Pandangan yang berbeda bisa berdasarkan pengalaman yang berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam foto, sehingga seseorang mengalami perbedaan relevansi yang kemudian dihubungkan dengan realita sehari-hari yang mereka jalani.





**Gambar 6. Tangkapan layar, komentar foto di sosial media instagram**

Beberapa mempertanyakan sisi keindahan dari hasil karya fotonya. Menurut beberapa komentar bahwa kegiatan dalam foto mudah didapatkan dengan asal memotretnya ketika sedang terjebak macet. Hal tersebut menjadi perspektif berbeda dengan makna yang ingin disampaikan fotografer.

Dimensi realitas sosial-siber adalah dimensi ruang. Konsep ruang merupakan konsep tempat, lokasi, wilayah, geografis, dan keberadaan. Namun, ruang tidak hanya dilihat secara normative, tetapi melihat ruang sebagai upaya melihat karakter yang ada di dalamnya. Ruang juga tempat terjadinya proses interaksi manusia yang menghasilkan kultur, struktur, juga regulasi. Bahkan ruang di dunia nyata menjadi konstruksi atas identitas seseorang. (Fakhrurroji, 2023)

Selain perspektif dari masyarakat digital, perspektif lainnya diperoleh dari pandangan Arthemisia sebagai masyarakat umum yang mengunjungi tur foto global World Press Photo di Erasmus Huis, Jakarta dan melihat hasil karya foto secara langsung. Salah satu pengunjung berstatus sebagai pekerja yang perusahaannya berfokus di bidang K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dalam wawancaranya memberi pandangan akan karya foto Mas Agung Wilis.

“Karya ini memperlihatkan kondisi di area Penambangan Nikel di Pulau Halmahera yang terlihat banjir. Dengan latar asap pabrik menjulang ke langit, para pekerja pun tetap berjuang untuk memenuhi antara kewajiban bekerja dan kebutuhan untuk hidup. Perasaan haru muncul ketika melihatnya

lebih dalam lagi. Para pekerja yang terlihat mungkin hanya dihadapkan untuk terus bekerja demi bisa bertahan hidup. Berharap segala aspek yang terkait dapat bersama-sama menanggulangi dampak yang muncul dari kegiatan tambang tersebut”

Perspektif tersebut lebih dominan membahas para pekerja yang terlihat dalam foto tersebut. Arthemisia memiliki pandangan bahwa ada harapan, semangat serta perjuangan yang tersirat. Perspektif yang diberikan dapat terkait dengan pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaannya yang berfokus pada K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja).

Gambar dapat dimaknai sebagai komentar, ungkapan, dan medium komunikasi yang efektif. Membuat gambar penting karena merupakan bagian dari sifat manusia untuk ingin membentuk yang biasa menjadi yang istimewa dan mendefinisikan hubungan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan gagasan atas sesuatu kepada audiens di dunia. Selain itu, karena gambar juga dapat memberikan struktur data visual yang konkret dan individualistis. (Harsanto, 2019)

Perspektif dari satu orang ke orang lainnya dapat memunculkan hal yang beragam sebab pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, hal tersebut juga dapat dilihat dari letak geografis dimana seseorang tinggal dan mengalami kebiasaan-kebiasaan tertentu dilingkungan tempat tinggalnya. Perspektif lainnya diperoleh dari sesama fotografer. Adimaja adalah wartawan foto Antara yang berkantor di Jakarta, melakukan peliputan peristiwa, jurnalistik, dan dokumenter. Ia melakukan peliputan baik di daerah Jakarta dan sekitarnya maupun di beberapa daerah Indonesia yang ditugaskan. Dalam wawancaranya, perspektif Adimaja mengenai foto tersebut menilai bahwa foto tersebut memiliki kejelasan atas apa yang ingin disampaikan, melihat point of interest dan latar belakang yang jelas dengan pendekatan nirmana yang lugas

Adimaja menerangkan bahwa setiap foto jurnalis yang ditampilkan hanya untuk memberikan informasi, untuk hasil dari penerimaannya, kembali ke masyarakatnya sendiri. Pernyataan tersebut juga berkaitan dengan teori antropologi yang sudah disebutkan sebelumnya. Tujuan foto tersebut dengan pendekatan antropologinya bertujuan mendeskripsikan suatu peristiwa.

Fotografi mempunyai kemampuan tinggi untuk merepresentasikan objek secara detail, perspektifis, dan terkesan realistik, fotografi juga mempunyai kesempatan untuk menangkap momen kehidupan yang kadang terlewat dari pengamatan mata manusia. Dari kemampuan dan fasilitas yang tersedia dari alat itu, fotografi banyak dimanfaatkan untuk berbagi keperluan komunikasi visual, baik yang menyangkut tujuan untuk meyakinkan suatu fakta maupun untuk menimbulkan suasana kejiwaan tertentu kepada pengamatnya. (Susanto et al., n.d.)

## Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan mengenai analisis Perspektif Makna Fotografi “Dampak Penambangan Nikel di Pulau Halmahera” karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro. Perspektif dapat hadir dari sudut pandang individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan yang diperoleh dari berbagai kebiasaan-kebiasaan yang masing-masing individu lakukan. Kebiasaan-kebiasaan dapat tercipta di tempat tinggalnya, di lingkungan kerjanya, atau berdasarkan kejadian atas pengalaman yang telah mereka rasakan.

Setelah karya foto tersebut diunggah di beberapa media sosial, komentar menjadi beragam. Mayoritas mengirim komentar dukungan, sebagian kecilnya mempertanyakan alasan foto tersebut bisa menang sebab foto yang mudah didapat dalam kegiatan sehari-hari.

Dari karya fotonya, Mas Agung Wilis Yudha Baskoro berusaha mendeskripsikan suatu informasi mengenai dampak dari kegiatan penambangan nikel di pulau Halmahera. Untuk mendapatkan deskripsi tersebut, ia melakukan kegiatan peliputan di beberapa wilayah terkait dengan kegiatan penambangan nikel.

Dalam kegiatan peliputannya, ia melakukan pendekatan dengan cara melakukan diskusi dengan rekan-rekan di daerah peliputan, NGO setempat, serikat pekerja, serta berbaur langsung dengan masyarakat setempat, juga dengan masyarakat adat O’Hangana Manyawa.

Karya foto yang berhasil meraih penghargaan bergengsi tersebut merupakan salah satu bagian dari foto esai, kemudian menjadi karya foto tunggal yang terpilih. Karya foto esai merupakan kesatuan antara

foto jurnalistik dan foto feature. Menampilkan suatu peristiwa di daerah tertentu berdasarkan fakta sekaligus informasi jangka panjang yang dapat dikonsumsi tanpa ada batas waktu yang mengikat.

Suatu foto memiliki satu tujuan tertentu bagi pembuatnya. Melalui simbol-simbol yang ia beri makna sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan foto tersebut dihasilkan. Namun ketika karya foto sebagai suatu pesan disebarluaskan, terjadi keragaman makna berdasarkan perspektif yang dimiliki oleh individu lainnya.

## Daftar Pustaka

- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. PT. Raja Grafindo.
- Arizal, F. W. (2021). Etnofotografi Kesenian Wayang Krucil. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 474–491. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p474-491>
- Aw, S. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Fakhruroji, M. (2023). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Harsanto, P. W. (2019). *Fotografi: Desain* (L. Indarwati (ed.); Elektronik). Divisi Buku Elektronik PT Kanisius, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Program Studi Biologi, F. sains dan teknologi. (2023). *Dampak Asap Industri pada Kebersihan Air Hujan: Tantangan Lingkungan Global*. Universitas Medan Area. <https://biologi.uma.ac.id/2023/10/13/dampak-asap-industri-pada-kebersihan-air-hujan-tantangan-lingkungan-global/>
- Purnama, I. D. (2020). PENDEKATAN ETNOFOTOGRAFI DALAM KARYA FOTO DOKUMENTER I Dewa Gede Purnama Yasa. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 3, 2655–4313. <http://senada.std-bali.ac.id>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (Terjemahan). Tiara Wacana.
- Sudarma, M. (2014). *Antropologi untuk Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Susanto, A., Purnomo, A., Sn, S., & Sn, M.

(n.d.). *Tantangan Memotret Objek-Objek Kebudayaan*.

Vera, N. (2022). *Semiotika: Dalam Riset Komunikasi* (Y. S. Hayati (ed.); Revisi). PT RajaGrafindo Persada.

World Press Photo. (2024). *Photo Contest Mas Agung Wilis Yudha Baskoro*. <https://www.worldpressphoto.org/collection/photo-contest/2025/Mas-Agung-Wilis-Yudha-Baskoro/1>

